

# PELAYANAN KAUM AWAM DALAM GEREJA KATOLIK ROMA

PAULUS SATYO ISTANDAR TAN

---

**Abstrak.** *The task of the laity is to "direct the world to Christ." This does not mean forming a Christian society, but creating the possibility of believing in Christ, allowing the attitude of faith from the human side. Faith is not a spontaneous natural reaction, it is not an instinct that occurs automatically and is forced, nor is it an action taken because it is forced, but is free and autonomous. In this situation, in all the reviews described here, the service and role of lay people are placed.*

---

**Katakunci.** *awam ♦ liturgi ♦ penghayatan iman ♦ ibadat ♦*

---

**Outline:** *arti dan sejarah ♦ tinjauan pastoral ♦ tinjauan dogmatis ♦ tinjauan ukum Gereja ♦ tinjauan liturgis ♦ tinjauan spiritualis ♦*

---

## PENDAHULUAN

**P**asti tidak tanpa alasan ketika para Uskup sedunia, dalam sidang konsili Vatikan II menegaskan bahwa "Gereja hampir tidak mungkin hadir dan aktif tanpa kegiatan para awam" ( Dekrit Apostolicam Actuositatem,1). Dan tentu pula tidak tanpa alasan adanya permintaan untuk penjelasan akan sejarah dan arti "jabatan Gerejani" secara khusus (lektor & akolit). Alasan apapun yang dikemukakan tak menjadi masalah, karena memang demikian bahwa kaum awam sudah mempunyai tugas khas, "menerangi dan menata semua ikhwal duniawi ... sehingga selalu dan berkembang sesuai Kristus" (Lumen Gentium 31) dan "dapat dikerahkan dengan berbagai cara untuk bekerjasama lebih langsung dengan kerasulan hirarki" (Lumen

Gentium 33) seperti pria dan wanita yang pernah membantu Rasul Paulus (bdk. Fil.4:3; Rom 16:3).

Akan tetapi penjelasan tentang permintaan di atas sungguh sangat luas dan membutuhkan begitu banyak waktu, khususnya tentang sejarah. Sebab harus melihat kemantapan kedudukan klerus dan dengan menggeser kedudukan kaum awam sejak tahun 30-1000 serta kemudian munculnya gerakan kaum awam diantara tahun 1000-2000. Oleh karenanya kami lebih memfokuskan kepada persoalan di sekitar Konsili Vatikan II, dengan tema "pelayanan kaum awam dalam Gereja Roma Katolik" yang dipandang dari beberapa sudut, yakni: Pastoral, Dogmatik, Hukum Gereja, Liturgi dan Spiritualitas. Meskipun kami tetap memberikan sejarah dan artinya secara ringkas. Kiranya dengan dipandang dari beberapa sudut ini dapat memberikan sedikit gambaran dan menjawab permintaan yakni sejarah dan arti "Jabatan Gerejani".

### **ARTI DAN SEJARAH SINGKAT**

#### **LECTOR**

Seseorang yang membacakan Kitab Suci dalam Liturgi (\* lecture = memberikan pelajaran).

Pada abad pertama setiap anggota yang mampu dari komunitas dapat diberikan kesempatan untuk membacakan Kitab Suci di Sinagoga. Dalam abad kedua lektor menjadi golongan klerus yang penting dan khusus. Pada abad kelima hal ini kehilangan arti, karena menjadi biasa untuk memberkati anak-anak muda menjadi lektor yang mana sebelumnya mereka mengikuti semacam kursus "schola lectorum" di rumah Uskup. Dari abad keenam sampai dengan abad ketujuh mereka juga diajarkan soal musik pada "schola cantorum". Kemudian berkat/tahbisan lektor ini dipandang sebagai tahbisan kecil dan diberikan kepada mereka yang mempersiapkan diri menjadi imam. Tetapi sejak akhir abad ke sembilan belas mulai diberikan kepada

kaum awam (laki-laki atau bahkan anak sekolah) dan khususnya sejak Vatikan II dengan adanya *Motu Proprio* dan *Ministeria Quaedam* dari Paus Paulus VI (15 Agustus 1972) Lektor bukan lagi sebagai tahbisan melainkan sebagai pelantikan.

### **ACOLYTE**

Berasal dari kata Yunani "akholoutein" artinya mengikuti. Pelayan altar dalam misa. Akolit adalah klas khusus dari klerus yang disebutkan mulai oleh St.Cyprianus di abad ketiga. Diantara semuanya ia membantu selebran untuk mempersiapkan pemberkatan Roti dan anggur. Sejak abad keempat menjadi penting karena menjadi suatu kelompok khusus, dan tahbisannya menuju pada golongan utama. Sesuai dengan Hukum Gereja maka tahbisan ini merupakan yang paling tinggi dari empat tahbisan kecil lainnya. Akolit dapat memberkati roti dan anggur. Dan fungsi yang lain telah diambil alih oleh putera altar dan koster. Konsili Trente kemudian membenahi aturan ini dengan meniadakan pemberkatan atas roti dan anggur dan fungsi mereka menjadi pembawa lilin dalam prosesi, menyalakan lilin di altar dan membantu melayani selebran mempersiapkan roti dan anggur. Sejak Konsili Vatikan II, khususnya Surat *Motu Proprio* dan *Ministeria Quaedam* dari Paus Paulus VI dijelaskan apa tugas dari akolit dan bukan sebagai tahbisan melainkan pelantikan.

### **TINJAUAN PASTORAL**

Alasan keterlibatan kaum awam dalam Gereja yang terdalam ialah "undangan Tuhan". "Karena Tuhan sendiri mengundang semua awam dengan perantaraan Konsili Suci ini berulang kali, agar mereka makin hari makin mesra mempersatukan diri dengan Dia dan meresapkan apa yang menjadi urusan Tuhan sebagai urusan mereka (bdk.Fl.p.2:5), lalu menggabungkan diri ke dalam perutusanNya untuk membawa keselamatan". Kembali Tuhan mengutus mereka ke semua kota dan tempat, ke mana la sendiri akan datang (Luk.10:1) (AA.33).

Hal ini disebabkan karena Konsili Vatikan II, yang cukup berperan dalam memulihkan peranan awam dalam Gereja karena kembali memahami Gereja sebagai "umat Allah", sehingga keterlibatan umat mulai semakin meningkat, khususnya peranan mereka sebagai umat atau persekutuan orang beriman. Pelayanan Pastoral menitik beratkan dimensi keutamaan (Jemaat) dalam perayaan sakramen-sakramen, bukan saja dalam perayaan ekaristi. Dimensi jemaat ini nampak dalam hidup Gereja, khususnya di tingkat paroki dan lingkungan.

Tanggungjawab Gereja dan para anggotanya, yang pertama ialah kesaksian sebagai jemaat atau persekutuan para kudus. "Himpunan orang-orang yang penuh percaya memandang kepada Yesus, pelaku penyelamatan dan dasar kesatuan serta damai, dipersatukan oleh Allah dan dijadikan Gereja, agar bagi semua dan bagi tiap orang Gereja menjadi sakramen yang kelihatan dari kesatuan yang mendatangkan keselamatan". Maka pandangan akan Gereja adalah Gereja sebagai sakramen, misteri persatuan seluruh umat beriman, yang percaya dan mendukung usaha Allah untuk mempersatukan seluruh umat manusia dalam Yesus Kristus. Umat kristen sebagai umat hendaknya melahirkan terang yang menerangi setiap orang melalui pewartaan injil dan panggilan untuk mengikuti Yesus Kristus. Untuk tugas ini umat telah dikuduskan Tuhan, menjadi persekutuan para kudus, yang kita imani (Syahadat para rasul), yang hendaknya mengalahkan kejahatan dunia dengan kebajikannya.

Corak yang paling menentukan Gereja ialah keutamaan (jemaat) dan ini sungguh kehendak Tuhan sendiri: "Allah berkenan menguduskan dan menyelamatkan manusia, bukan orang demi orang, tanpa hubungan sedikitpun satu sama lain, melainkan Ia menghimpun mereka, yang mengaku Dia dalam kebenaran dan mengabdikan kepadaNya dengan hati suci, menjadi umat (LG.9). Konsekuensi pertama dari rencana keselamatan ini ialah kesetaraan yang dasariah antara semua murid Tuhan (Gal.3:28). Dengan demikian "semua orang kristen dalam status hidupnya, dalam tugas dan keadaannya, dan melalui semuanya ini, makin hari makin dikuduskan, apabila

mereka menerima dengan iman segala sesuatu dari tangan Bapak Surgawi dan bekerjasama dengan kehendak ilahi, sambil menunjukkan kepada semua orang - justru dalam pelayanan duniawi-cintakasih dengan mana Allah mencintai dunia" (LG.41). Karena semua kegiatan mereka, doa, usaha kerasulan, hidup suami istri dan keluarga, kegiatan sehari-hari, kesantiaian jiwa dan raga, malah kesulitan hidup ... menjadi kurban rohani yang bisa diterima Allah dengan perantaraan Yesus Kristus" (LG.34). Inilah pada dasarnya persembahan rohani dan liturgi yang sejati, yang harus dipersembahkan kepada Allah oleh kaum awam. Inilah juga arti imamat umat: "oleh kelahiran kembali dan urapan Roh Kudus, mereka yang dibaptis ditahbiskan menjadi bangunan rohani dan imamat yang suci, agar supaya lewat semua karya, manusia kristen mempersembahkan kurban rohani".

Kalau demikian maka terlihat bahwa kaum awam hidup dalam situasi ganda, yaitu sebagai warga masyarakat dan warga jemaat, maka juga tugasnya ganda. Tugas mereka baik mengkristenkan dunia maupunewartakan Injil kepada dunia. Sebagai warga masyarakat ia harus meresapkan Injil ke dalam dunia, dalam konteks kehidupannya, sampai pada struktur-struktur dunia itu (AA.5). Sebagai warga jemaat (Gereja) kaum awam terlibat dalam usaha penginjilan (evangelisasi). Dalam pelayanan Sabda dan Sakramen, para awam merupakan peserta dalam pelayanan hirarki. Dalam hal penginjilan dan pengudusan tugas pertama mereka ialah memberi kesaksian hidup kristen, pewartaan Sabda, baik kepada yang belum beriman kristiani maupun kepada yang sudah. Kaum awam juga dipersilahkan melibatkan diri dalam mempertahankan prinsip-prinsip kristen, lewat bakat-bakat dan pendidikan ilmiah mereka (AA.6).

Keterlibatan ini yang sangat didesak oleh konsili, mengandaikan iman yang dihayati dalam umat yang hidup. Iman itu harus dihayati dalam persekutuan Gereja. Ikatan kegerejaan ini begitu penting supaya ada jaminan ketidaksesatan iman. Sensus fidei kaum beriman, dimensi kharismatis (Roh) harus selalu diperhatikan, sesuai dengan adagium

kuno: *Vox Populi, Vox Dei*. Kalau Gereja mengundang umat untuk memikul tanggungjawabnya terhadap dunia, maka Gereja berbuat demikian dalam kesadaran bahwa Roh Kudus yang bersama mereka dapat mengerjakan hal-hal yang besar dalam dunia.

### TINJAUAN DOGMATIS

Berbicara akan peranan kaum awam dalam bidang kegiatan Gereja, sebenarnya memerlukan suatu Eklesiologi baru yang merangkum seluruh situasi mental Gereja, baik warna pemikiran yang saat ini sedang berlaku, praksis konkret yang diandaikan didasari oleh pemikiran tersebut, maupun dialektik dinamis dari teologi dalam tata sosial Gereja tertentu ini.

Eklesiologi seperti ini yang diharapkan mempunyai wawasan menyeluruh tentang Gereja akan menggantikan eklesiologi "pars pro toto", dalam mana tekanan klerikal menyulitkan rumusan letak dan peranan awam yang sebenarnya dalam Gereja. Dalam situasi sekarang ini malahan batasan (definisi) Awam itu tidak ada; yang ada ialah deskripsi hakekatnya yang masih dikendalikan oleh konteks wilayah kewenangan. Tidak ditemukan kriteria untuk menentukan bagaimana Awam - atas dasar keawamannya itu sendiri- bisa ikut sebagai rekan sekerja hirarki, seperti rumusan K.Rahner: "Di mana saja seorang memiliki wewenang tetap secara resmi/sah yang melebihi hak-hak dasarnya yang diperoleh dari pembaptisan, entah itu di bidang liturgi maupun yuridiksi-gereja, dia itu sebenarnya bukan lagi seorang awam ...".

Di belakang semua ini ada asumsi-asumsi teologis yang harus diperiksa dengan kritis, sehingga pembagian kewenangan yang memang bukan tidak penting itu jangan sampai memotong awam dari keikutsertaan dalam tanggungjawab hidup Gereja. Dalam Lumen Gentium artikel no.31 dikatakan "*regnum Dei quaerere*" sebagai yang khas (proprium) Awam yang dapat ditafsirkan sebagai "menata proses humanisasi di dunia (tugas memanusiaawikan dunia) menuju ke

keselamatan". Maka masalahnya ialah "bukan apa artinya seorang awam dalam Gereja menghadapi dunia ini", melainkan "apa tugasnya dalam Gereja sebagai Gereja bagi dunia ini". Sehingga bukan tugas menata dunia, bukan tugas di samping tugas menjadi saksi kabar gembira - suatu tugas yang tidak direservir untuk kelompok tertentu dalam Gereja.

Dengan demikian dibutuhkan akan pandangan tentang Gereja yang menyeluruh, yang merangkum klerus dan awam, di mana klerus itu pun juga tetap mempunyai unsur keawaman. Selama garis model gereja hirarkis masih kuat, definisi hakekat awam akan tetap dibentuk lewat pembatasan negatif terhadap klerus. maka dapat terjadi bahwa "sacerdotium ministeriale seu hierarchicum" akan terdesak, dan "sacerdotium commune fidelium" dapat disalah mengerti. Oleh karena itu dipikirkan untuk melihat pada pengertian "Kharisma" (bdk. Max Keller). Pengertian kharisma ini memungkinkan kita berpikir tentang Marturia, Diakonia, Koinonia yang diemban oleh seluruh umat Allah. Dengan mengambil gagasan dari Ernst Kasemann kita temukan pembagian singkat dari kharisma-kharisma itu: "Kharisma Kerugmatis" (fungsi rasul, nabi, pengarang injil, guru dan penegur), "Kharisma diakonis" (fungsi diakon, pemberi derma, perawat orang sakit, janda, penyembuh dengan mujizat dan eksorsis), "Kharisma kubernetis" (fungsi anak sulung, gembala, Uskup, pemimpin).

Pada pokoknya "semua orang kristen berada di bawah bayangan  $\epsilon\eta$   $\text{K}\rho\iota\sigma\tau\omicron\varsigma$  dan merupakan anggota dari tubuh Kristus. Sejauh itulah orang kristen semuanya adalah orang-orang kharismatis"; karena dari definisinya sendiri kharisma adalah konkretisasi dan individuasi dari rahmat atau roh: setiap orang kristen itu mengambil bagian dalam rahmat dan roh, masing-masing diarahkan untuk membangun tubuh Kristus.

Kalau semua berada "dalam Kristus" maka apa saja yang ada di dunia ini seluruh wilayah alamiah, laki-perempuan, pribadi maupun sosial, dapat menjadi kharisma. Bila kharisma itu menyangkut seluruh diri Gereja, maka kharisma harus menjadi prinsip bagi strukturnya; Gereja

memiliki struktur kharismatis. Prinsip kharismatis Gereja ini mempunyai dampak bagi teologi kaum awam, karena memberikan wawasan Gereja secara menyeluruh. Para awam mendapat tempat terhormat dalam perayaan keselamatan sebagai subyek-perayaan pokok: merekalah yang diselamatkan, mereka juga yang bersyukur dan memuji atas karya keselamatan Allah, dengan "hak" dan kewajiban yang sama penuhnya atas berhasil-tidaknya suatu liturgi.

Mungkin perkataan ikut serta (*participatio*) sering memberi kesan bahwa posisinya tidak penting: hanya sekedar ikut saja. Dengan kata itu mereka lalai bahwa permainan ini membutuhkan dua tokoh partner yang harus hadir dalam upacara Perjanjian Abadi: Allah di satu pihak dan Umat (kita semua bersama-sama) di lain pihak.

Eklesiologia Umat Allah sekarang bertugas untuk merumuskan kembali bagaimana peranan Yesus Kristus sebagai manusia yang bersyukur memuji dan juga peranan semua yang ada dalam Dia, akan dijabarkan dalam struktur-struktur historis Gereja yang sedang berziarah menuju "liturgi surgawi". Eklesiologia Umat Allah ini dapat menampung masalah-masalah fundamental seperti kemungkinan mentahbiskan orang-orang awam secara profesional memegang fungsi-fungsi gerejawi (*kerugmatis*, *diakonis* maupun *kubernetis*). Hal ini telah dimulai dengan pernyataan dalam Kanon 228 "orang-orang awam yang diketahui cakap, dapat diangkat oleh gembala rohani untuk mengemban jabatan-jabatan dan tugas-tugas gerejawi", dengan (masih) disertai klausul "yang menurut ketentuan-ketentuan hukum yang ada dapat mereka pegang". Secara teologis rumusan ini tepat, hanya bagaimana penerapan secara praksis dengan adanya dualisme antara *sacralitas*-*profanitas*. Eklesiologi Umat Allah ini tercermin dalam CIC.1983. (Lihat.Kanon.230;1168).

### TINJAUAN HUKUM GEREJA

Dalam membahas peranan awam selalu perlu dicamkan lebih dahulu kesamaan, kebersamaan dan kesatuan fundamental para anggota

Gereja - juga dalam liturgi - yang jauh lebih mendasar daripada perbedaan, kekhususan dan kekhasan serta penggolongannya yang lebih bersifat fungsional. Walaupun memang disadari dari sudut pandang hukum Gereja juga berarti suatu pembatasan (antara lain karena ketentuan-ketentuannya merupakan suatu seleksi dari pelbagai kemungkinan), namun kaidah-kaidahnya tidaklah lepas dari wawasan teologis, khususnya eklesiologis.

Tanpa mengurangi peranan Allah dalam liturgi, di sini perhatian kita tertuju kepada Gereja pada umumnya sebagai subyek perayaan liturgi. Peranan Gereja sebagai subyek liturgi nyata dari hakekat atau paham Gereja dan liturgi sendiri, dan keduanya ini, yakni Gereja dan liturgi terjalin sangat erat. Dengan mengutarakan Gereja sebagai subyek perayaan liturgi sesuai dengan paham Gereja dan liturgi sendiri yang sudah menyinggung peranan awam sebagai subyek perayaan liturgi, sejauh pengertian "Gereja" meliputi kaum awam yang bahkan merupakan 99,9% dari para anggota Gereja.

Sebagai dasar teologis-kanonik peranan kaum awam/beriman dalam liturgi ialah CIC.204 §1, yang merupakan fundamental dari sudut ajaran, dan mempunyai implikasi dan konsekuensi yang besar juga untuk liturgi. Dalam kanon tersebut kaum beriman kristiani didefinisikan sebagai orang-orang yang oleh pembaptisan digabungkan pada Kristus menjadi Umat Allah, dan karenanya berpartisipasi dalam tritugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja menurut cara dan kedudukan masing-masing, dan dipanggil untuk melaksanakan keputusan Gereja. Dalam Kanon.225 dikatakan bahwa berdasarkan pembaptisan dan krisma kaum awam- seperti halnya dengan semua orang beriman - ditugaskan (deputentur) Allah untuk kerasulan, dan berkewajiban serta berhak berperanserta dalam penyebaran warta ilahi keselamatan. Selain itu dalam kanon.228 §1 ditegaskan bahwa orang-orang awam yang diketahui cakap, dapat diangkat untuk mengemban jabatan dan tugas gerejawi yang menurut ketentuan-ketentuan hukum dapat mereka pegang. Dan dalam kanon 129 §2 dinyatakan bahwa orang awam dapat diikutsertakan dalam

pelaksanaan kuasa yuridiksi. Bila liturgi dipahami sebagai pelaksanaan tugas imamat Kristus oleh Tubuh Kristus, Kepala dan anggota-anggotanya (bdk.Kan.834;836; SC.7,14,26), maka partisipasi kaum awam dalam imamat Kristus (imamat umum kaum beriman) merupakan dasar peranannya dalam liturgi.

Lebih lanjut bahwa dalam Kan.837, dikatakan bahwa upacara liturgi itu bukan suatu perbuatan privat, melainkan perayaan Gereja sendiri, yang merupakan "sakramen kesatuan", yakni bangsa kudus yang dihimpun dan diatur di bawah para Uskup; maka dari itu upacara liturgi menyangkut seluruh tubuh Gereja, menyatakannya dan mengenainya; tetapi masing-masing anggota terkena secara berbeda sesuai dengan perbedaan kedudukan, tugas dan partisipasi aktualnya.

Prinsip pembagian peranan ini dijabarkan secara umum dalam kanon.835 §1 Uskup, §2 imam, §3 diakon, dan akhirnya §4 orang-orang kristen lainnya, yakni kaum awam yang juga mempunyai peranannya sendiri dalam tugas pengudusan, terutama dengan partisipasi aktif dalam perayaan ekaristi dan dengan penghayatan hidup perkawinan serta pelaksanaan pendidikan anak-anak dalam semangat kristiani.

Pembagian peranan dalam liturgi ini di masa lampau memudar karena klerikalisasi dalam arti dimonopoli oleh klerus dan sekarang ini sejak Konsili Vatikan II (beberapa waktu sebelumnya sebenarnya) dipulihkan " Dalam perayaan-perayaan liturgis tiap-tiap orang, baik pemimpin maupun umat, diharapkan melakukan dengan utuh hanya tugas-tugas yang seturut hakekat perayaan dan kaidah-kaidah liturgi menjadi bagiannya"(SC.28).

Pada kesempatan ini secara khusus kita melihat soal Lektor dan Akolit Kanon.230 §1. Dinyatakan bahwa awam pria dapat dilantik menjadi akolit dan lektor secara menetap dengan upacara liturgis. Gambaran umum tentang akolit digariskan dalam Motu Proprio Paulus VI (15 Agustus 1972) dan Ministeria Quaedam No.VI. Dikatakan bahwa pelayan utama perayaan liturgi ialah Diakon dan akolit. Selain itu menurut tradisi yang sangat baik tugas-tugas pelayanan yang

langsung berhubungan dengan upacara biasanya diserahkan kepada Bapak-bapak, pemuda-pemuda, atau juga kepada anak-anak lelaki. Dengan demikian umat lebih diberi bagian dalam penyelenggaraan ibadat, dan dikalangan kaum muda sudah ditanamkan pengertian dan penghargaan terhadap ibadat Gereja.

Pelayan-pelayan hendaknya disiapkan sungguh-sungguh, bukan hanya tentang aturan upacara dan tugas mereka masing-masing, tetapi juga tentang arti ibadat pada umumnya. Mereka hendaknya selalu diberi perhatian khusus, dilatih dengan baik dan dididik untuk melaksanakan tugas mereka dengan setia, khidmat dan lancar.

Sebaiknya dalam tiap-tiap upacara ibadat bersama umat diikutsertakan setidak-tidaknya seorang pelayan. Makin meriah upacaranya, makin banyak pelayan dapat disertai tugas. Tetapi jumlahnya jangan sampai berlebihan, sehingga upacara tetap lancar dan jelas bagi umat.

Para pelayan yang bertugas harus belajar mengikuti ibadat tidak hanya secara lahir, tetapi dengan sepenuh hati. Mereka yang tidak bertugas hendaknya ikut serta bersama umat.

Begitupun juga dengan Gambaran tugas lektor yang terdapat dalam Ministeria Quaedam no.V. Dikatakan demikian, bahwa Kitab Suci dibacakan dalam ibadat, maka Tuhan sendiri bersabda kepada umatNya, sedang umat diharap mendengarkan dan menjawab dengan iman (SC.33). Dari sebab itu tugas pembaca merupakan tugas yang amat luhur. Iaewartakan sabda Tuhan kepada umat. Pembaca hendaknya mempunyai keyakinan dan pengertian akan sabda yang dibacakan. Ia harus berumur cukup, terhormat dalam umat dan cakap untuk membacakan Kitab Suci (Celebratio Missae 66).

Setiap bacaan harus disiapkan dengan baik. Tidak dapat dibenarkan bahwa seorang pembaca (meskipun ia imam) membacakan teks yang tidak dipelajari sebelumnya. Pembaca sebaiknya bertempat tidak jauh dari mimbar. Hendaknya ia berpakaian bersih dan maju ke mimbar pada waktunya tanpa menghambat kelancaran upacara.

Dalam melakukan pembacaan, pembaca hendaknya berkontak dengan umat, membaca dengan tenang dan berwibawa, dengan suara yang cukup keras dan ucapan yang jelas, dengan pengertian yang tepat dan dengan hasrat untukewartakan sabda Tuhan, sehingga seluruh umat yang hadir dapat menangkap dan mengimani sabda Tuhan itu.

Reservasi pelantikan menjadi lektor dan akolit melulu bagi awam pria dibela Ministeria Quaedam no.VII dengan menunjuk tradisi Gereja tanpa pendasaran lebih lanjut dan reservasi ini dipertahankan dalam CIC 1983.

Kata-kata pertama Ministeria Quaedam sudah menunjukkan perubahan istilah untuk pelayanan akolit dan lektor, yang tidak disebut "tahbisan" lagi (*ordinatio*), melainkan "pelantikan" (*intitutio*), agar perbedaan antara awam dan klerus, antara imamat umum kaum beriman dan imamat khusus jabatan/hirarkis menjadi lebih jelas (*Acta Apostolicae Sedis* 64). Ministeria Quaedam masih menyebut kemungkinan Konperensi Wali Gereja mengajukan permohonan kepada takhta Suci untuk mengadakan pelayan-pelayan lain yang karena alasan-alasan khusus dianggap perlu atau bermanfaat di wilayah masing-masing.

### TINJAUAN LITURGIS

Sebenarnya kata "awam" bukanlah suatu istilah liturgi. Hanya tiga kali dipakai dalam Konstitusi Liturgi (No.55,79,100). Dengan memakai istilah itu para Bapa Konsili seolah-olah mau menggarisbawahi, bahwa dalam tiga hal ini para "awam" itu diberi anugerah boleh melakukan sesuatu yang sampai saat itu dianggap terkait pada martabat hirarkis (Uskup-Imam-Diakon) atau religius (rohaniwan, biarawan/wati). Istilah yang suka dipakai dalam dokumen Gereja mengenai liturgi adalah (Christi) fidelis; para beriman (kristiani), atau populus (umat). Tetapi lama kelamaan rakyat menjadi sungguh awam dari liturgi Gereja yang bercorak klerikal.

Tiga setengah abad sesudah Konsili Trente, Gereja mulai menyadari bahwa umat menjadi "penonton-penonton". Maka oleh Paus Pius X (1903), agar *participatio actuosa* digalakkan. Tetapi yang dimaksud tidak lebih dari anjuran agar umat dilatih untuk dapat ikut menyanyikan lagu-lagu Gregorian. Dalam ensiklik *Mediator Dei* (1947) Pius XII juga sering menganjurkan peningkatan peran serta para beriman kristiani dalam liturgi. Tetapi dari instruksi pelaksana MD (*De Musica Sacra et Sacra Liturgia*, 1958) menjadi jelas bahwa partisipasi aktif itu *de facto* terbatas pada mengambil bagian dalam peran koor dan pelayan misa. Dan itupun diatur dengan ketentuan yuridis yang amat cermat, sambil ditegaskan kembali bahwa hanya imamlah petugas liturgi dalam arti sebenarnya.

Tetapi tentu saja kemudian ada saja langkah maju, walaupun hanya tersirat dalam SC.35 & 79. Walaupun demikian sedikit demi sedikit diakui kemungkinan seorang awam melakukan sesuatu tugas liturgi yang dahulu dianggap wewenang diakon atau klerus; bahkan memimpin suatu perayaan bila tiada imam atau diakon yang hadir. Pengakuan itu nampak dalam buku-buku liturgi baru. Misalnya *Ordo Martrimonii* (19 Maret 1969), *Ordo Missae* (6 April 1969) di mana kalau tidak tersedia awam pria, majelis para Uskup dapat mengizinkan "mulier idonea" (wanita cakap) membacakan firman Tuhan, tetapi dari tempat di luar panti imam; *Ordo Baptisimi Parvulorum* (15 Mei 1969); *Ordo Exsequiarum* (15 Agustus 1969); *Ordo Initiationis Adultorum* (6 Januari 1972); *Ordo Unctionis Infirmorum* (7 Desember 1972); *De Sacra Communione* (21 Juni 1973); *Ordo Reconciliationis* (2 Desember 1973); *De Benedictionibus* (31 Mei 1984).

Dan menurut buku-buku liturgi tersebut di atas maka jelaslah bahwa partisipasi umat seperti dianjurkan oleh MD dikembangkan sepenuhnya serta dikonkritkan dalam rubrik-rubrik tata upacara; tetapi ujud-ujud doa umat sebenarnya masih dianggap bagian diakon (atau lektor, atau pemazmur) yang hanya diklamasi oleh umat.

Cirikhas liturgi dipelihara utuh. Uskup, Imam dan Diakon tetap ditampilkan sebagai petugas liturgi utama tetapi bukan sebagai

petugas tunggal. Sebab diharapkan mereka didampingi oleh Lektor dan Akolit (yang dengan resmi dilantik/diberkati) dan oleh 'petugas awam' seperti paduan suara, pemazmur, komentator dlsb. Peranan awam sebagai pemimpin ibadat tidak dipandang sebagai suatu tugas pelayanan yang tetap dan resmi, melainkan sebagai suatu tugas insidental dan darurat (bila tiada imam/diakon ataupun lektor/akolit yang resmi).

Karenanya dalam Liturgi, Gereja - melalui setiap umat setempat - mengaktualisasikan Yesus Kristus serta karya penyelamatanNya. Peran serta yang sadar dan aktif semua orang beriman dalam perayaan "dituntut oleh hakekat liturgi itu sendiri" (SC.14).

### TINJAUAN SPIRITUALIS

*"Vocation is broader than mission because it is composed of both a call to communio and a call to mission. Communio is the fundamental aspect destined to endure forever. Mission, on the other hand, is a consequence of this call and is limited to and earthly existence".*

Maka spiritualitas dari pelayan tak tertahbis ini adalah "panggilan oleh Tuhan"(Vocatio), "Dipanggil oleh dan untuk komunitas" (Communio) dan "panggilan untuk sakramentalisasi TRIA MUNERA dari Yesus sendiri" (Missio dan Ministerium). Para pelayan ini dalam peranannya sebagai murid dari Kitab Suci atau peranan khusus sebagai "pelayan awam" disemangati oleh Roh Kudus. Penyemangatan inilah yang menjadi dasar dan disebut sebagai spiritualitas mereka. Isi dari spiritualitas ini tak lain adalah pertama berpusat pada Allah, kedua berpusat pada Yesus Kristus dan ketiga berpusat pada Sabda Tuhan.

Berpusat pada Allah. Pertanyaan yang dasariah adalah apakah ia percaya kepada Allah? Pertanyaan ini begitu sederhana kelihatannya; tetapi sangat dalam maksudnya. Bahwa banyak pelayan boleh saja

melayani, boleh saja memberikan kesaksian dan pewartaan, tetapi apakah semuanya itu berdasarkan refleksi yang dalam tentang Allah? Sebab kekurangan dalam refleksi akan Allah membuat Allah sendiri sulit sampai kepada orang yang dilayani. Atau tanpa sadar pelayanan itu sendiri keluar dari cinta Allah. Pertanyaan yang sederhana itu mungkin dapat dialihkan dengan pertanyaan lainnya yakni Bagaimana pengertian tentang Allah bagi manusia jaman sekarang? Tuhan adalah bukan Roma Katolik; bukan Yahudi; bukan Islam tetapi Tuhan dari semua. Tuhan di mana laki-laki dan perempuan dapat percaya kepadaNya. Tuhan yang mencintai semua manusia, mencintai setiap ciptaan, melampaui ciptaan manusia. Sehingga dengan spiritualitas yang berpusat pada Allah setiap orang dapat berbicara, melayani dalam "in persona Dei".

Berpusat pada Yesus. Bagi orang-orang kristen Yesus adalah pusat dan Konsili Vatikan II mengatakan kepada kita justru dalam kemanusiaan Yesus kita melihat Keilahian Allah. Yesus sendiri adalah Lumen Gentium, cahaya di mana kita mulai melihat arti sesungguhnya akan Allah dan arti Allah menciptakan dunia. Karenanya bagi orang kristen tak ada Lumen Mundi atau Lumen Gentium di luar Yesus. Dengan demikian maka spiritualitas dari para pelayan tak tertahbis sungguh lebih melihat pada kehidupan Yesus Kristus; dalam misi, pelayanan dan warta Yesus. Maka dapat dikatakan dalam pengakuan kepercayaan demikian:

---

Sungguh Allah	=	Sungguh Manusia
Homoousios dengan Allah	=	Homoousios dengan kita
Sempurna dalam KeAllahan	=	Sempurna dalam kemanusiaan
Lahir dari Bapak	=	Lahir dari Maria

---

## PENUTUP

Dengan melihat dari berbagai sudut tentang peranan kaum awam dalam liturgi Gereja maka sangat jelaslah bahwa sebagaimana dinyatakan oleh Lumen Gentium "ciri khas kaum awam adalah sifat sekulirnya. Tugas kaum awam berdasarkan panggilan khas mereka ialah mencari kerajaan Allah dengan mengurus barang duniawi dan mengaturnya menurut kehendak Allah"(LG.31). Mereka dipanggil oleh Allah untuk memberi sumbangan mereka pada pengudusan dunia. Kaum awam memang mendapat kekhususannya dari hidup dan pekerjaannya di dunia, tetapi mendapat arti teologisnya dari kesatuannya dengan Kristus dalam Gereja. Dengan demikian mereka mengungkapkan segi inkarnatoris rahmat.

Lebih tegas lagi bahwa tugas mereka adalah "mengarahkan dunia kepada Kristus". Ini tidak berarti membentuk masyarakat kristiani, tetapi menciptakan kemungkinan untuk beriman kepada Kristus, memungkinkan sikap iman dari pihak manusia. Iman bukanlah reaksi alamiah yang spontan, bukanlah naluri yang terjadi secara otomatis dan terpaksa, bukan pula tindakan yang dilakukan karena dipaksa, melainkan bebas dan otonom. Dalam situasi inilah, dalam segala tinjauan yang dijelaskan di atas pelayanan dan peranan kaum awam ditempatkan.

## BIBLIOGRAFI

- Osborne, B.Kenan, (1993) *Ministry: Lay ministry in the Roman Catholic Church*, , New York: Paulist Press
- Podhradsky.G, (1967), *New Dictionary of the Liturgy*, London: Geoffrey Chapman, ,
- Sekretariat MAWI (1983) , *Kitab Hukum Kanonik (CIC)*, Jakarta: Obor.
- Second Vatican Ecumenical Council, (1976) *The Rites of the Catholic Church* New York: Pueoblo Publishing Co, ,